

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi. Pemberian otonomi luas untuk daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran masyarakat. Otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut untuk memiliki kemandirian keuangan yang besar dalam rangka pelaksanaan otonomi daerahnya. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) menjadi sarana bagi pemangku kepentingan tertentu untuk melihat dan mengetahui kemampuan daerah baik dari sisi pendapatan maupun belanja. Dengan tingkat kemandirian keuangan yang lebih besar berarti daerah tidak akan lagi sangat tergantung pada bantuan dari pemerintah pusat dan provinsi melalui dana perimbangan. Namun tidak berarti jika kemandirian keuangan daerah tinggi maka daerah sudah tidak perlu lagi mendapatkan dana perimbangan. Dana perimbangan masih tetap diperlukan untuk mempercepat pembangunan di daerah. Semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan maka daerah dapat memberikan pelayanan publik yang lebih berkualitas, melakukan investasi pembangunan jangka panjang, dan sebagainya. Kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangannya dapat diukur dengan analisis kinerja keuangan daerah.

Analisis kinerja keuangan terdiri dari beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemandirian keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan otonomi daerah, mengukur efektivitas dan efisiensi keuangan daerah dalam merealisasikan pendapatan daerah, mengukur sejauh mana aktivitas pemerintah

daerah dalam membelanjakan pendapatan daerahnya. Rasio-rasio dalam analisis kinerja keuangan pemerintah daerah menggunakan perbandingan angka-angka dalam Laporan Realisasi Anggaran (LRA). Salah satu rasio dalam analisis kinerja keuangan pemerintah diantaranya adalah rasio efektivitas Pendapatan Asli Daerah, rasio kemandirian keuangan daerah dan rasio efisiensi belanja daerah. Hasil analisis tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur suatu daerah dalam pengelolaan keuangan daerahnya.

Penyerapan anggaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan program atau kebijakan yang telah dilakukan suatu pemerintah (Anfujatin, 2016). Rasio pada realisasi terhadap anggaran membuktikan telah terserapnya anggaran dalam berbagai program yang telah ditetapkan. Penyerapan anggaran yang dibahas pada penelitian ini adalah keberhasilan Pemerintah Daerah dalam merealisasikan anggaran sesuai dengan yang sudah ditetapkan didalam APBD. Efisiensi sangat penting dalam pengukuran atau perbandingan antar *output* yang dihasilkan terhadap *input* yang digunakan serta terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya tercapai. Menurut Mahmudi (2013) menjelaskan bahwa efisiensi adalah terkait hubungan antara *output* berupa barang atau pelayanan yang dihasilkan dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan *output* tersebut.

Pada saat dilakukannya pembangunan dan pemerataan di sebuah daerah, pemerintah tentunya akan menggunakan anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk mewujudkan pembangunan tersebut. Dengan anggaran manajemen yang baik dapat menentukan efektivitas dan efisiensi suatu belanja dengan cara membandingkan anggaran dan realisasi yang dicapai. Berikut merupakan tabel data anggaran pendapatan dan belanja Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan:

Tabel 1.1
Anggaraan Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Sumatera Selatan
Tahun 2018-2022
(dalam miliar rupiah)

Kabupaten Banyuasin	2018	121.271	1.919	1.747	2018	140.602	1.940	1.629
	2019	161.032	1.820	2.170	2019	200.616	1.836	2.003
	2020	229.786	1.634	2.210	2020	202.820	1.598	2.133
	2021	258.522	1.926	2.159	2021	228.458	1.909	1.917
	2022	272.484	2.105	2.086	2022	253.097	1.970	1.855
Kabupaten Empat Lawang	2018	59.155	936.200	896.423	2018	32.217	911.454	816.315
	2019	53.374	915.482	962.899	2019	41.672	838.620	860.204
	2020	48.582	883.407	946.123	2020	33.740	855.359	879.668
	2021	49.620	1.009	1.279	2021	27.846	959.904	1.147
	2022	96.484	1.198	1.329	2022	51.423	1.185	1.254
Kabupaten Lahat	2018	123.765	1.650	1.508	2018	112.571	1.754	1.415
	2019	121.165	1.815	1.746	2019	141.161	2.073	1.582
	2020	113.070	1.587	1.708	2020	127.992	1.742	1.555
	2021	117.494	1.873	2.341	2021	155.359	1.981	2.112
	2022	149.997	2.023	2.576	2022	172.372	2.140	2.298
Kabupaten Muara Enim	2018	227.589	1.856	2.228	2018	232.468	1.931	2.024
	2019	334.751	2.288	2.805	2019	303.296	2.367	2.534
	2020	235.429	1.815	2.344	2020	248.525	1.803	2.080
	2021	242.880	2.175	2.746	2021	240.472	2.392	2.406
	2022	256.666	2.497	3.244	2022	251.759	2.902	2.860
Kabupaten Musi Banyuasin	2018	2.979	2.669	3.082	2018	3.019	2.499	2.569
	2019	309.296	3.018	3.525	2019	286.594	3.302	3.160
	2020	330.916	2.328	3.288	2020	353.989	2.761	2.923
	2021	369.082	3.146	4.199	2021	377.346	3.025	3.836
	2022	354.028	3.190	3.556	2022	352.504	2.758	3.259
Kabupaten Musi Rawas	2018	123.015	1.524	1.478	2018	106.289	1.601	1.376
	2019	140.706	1.743	1.778	2019	128.563	1.740	1.550
	2020	160.117	1.565	1.723	2020	169.757	1.567	1.590
	2021	293.236	1.622	1.811	2021	169.802	1.706	1.649
	2022	247.238	1.662	1.753	2022	138.977	1.686	1.577
Kabupaten Musi Rawas Utara	2018	36.016	889.763	836.663	2018	30.141	867.686	745.679
	2019	56.128	981.595	1.013	2019	37.574	949.914	920.347
	2020	73.645	1.025	1.062	2020	47.922	768.860	784.133
	2021	44.409	809.906	883.964	2021	47.954	837.041	800.698
	2022	49.900	939.257	1.106	2022	44.815	958.797	991.935
Kabupaten Ogan Ilir	2018	182.102	1.124	1.285	2018	55.362	1.135	1.100
	2019	116.829	1.313	1.447	2019	86.150	1.291	1.279
	2020	182.646	1.148	1.423	2020	87.850	1.135	1.276
	2021	155.177	1.348	1.324	2021	108.964	1.383	1.178
	2022	182.036	1.426	1.803	2022	118.380	1.457	1.586

Nama Kab/Kota Sumsel	Anggaran (dalam miliar rupiah)				Realisasi (dalam miliar rupiah)			
	Tahun	PAD	Transfer	Belanja	Tahun	PAD	Transfer	Belanja
Kabupaten Ogan Komering Ilir	2018	356.429	1.657	2.276	2018	235.946	1.734	1.918
	2019	129.113	1.873	2.732	2019	195.401	1.866	2.369
	2020	320.917	1.572	2.749	2020	168.781	1.656	2.489
	2021	514.081	156.736	2.789	2021	156.736	1.965	2.367
	2022	506.743	2.172	2.718	2022	193.708	2.190	2.364
Kabupaten Ogan Komering Ulu	2018	187.040	1.249	1.351	2018	156.622	1.244	1.216
	2019	134.320	1.383	1.457	2019	145.563	1.405	1.323
	2020	152.026	1.267	1.443	2020	115.934	1.172	1.263
	2021	246.804	1.278	1.431	2021	102.683	1.226	1.171
	2022	179.050	1.310	1.415	2022	119.223	1.257	1.240
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan	2018	51.127	962.083	1.056	2018	42.993	1.176	995.314
	2019	61.623	1.372	1.258	2019	57.669	1.288	1.166
	2020	58.889	1.274	1.117	2020	46.947	1.245	1.059
	2021	88.407	60.796	1.043	2021	60.796	1.154	973.999
	2022	74.004	1.335	1.577	2022	59.377	1.321	1.440
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	2018	76.706	1.518	1.369	2018	85.235	1.470	1.301
	2019	97.634	1.777	1.720	2019	99.017	1.689	1.630
	2020	95.976	1.716	1.534	2020	95.307	1.816	1.549
	2021	108.722	1.781	2.036	2021	125.316	1.704	1.924
	2022	102.009	1.958	2.088	2022	97.282	1.926	1.998
Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir	2018	77.110	1.028	1.601	2018	74.392	1.061	1.209
	2019	101.874	1.158	1.627	2019	84.794	1.041	1.471
	2020	110.140	852.557	1.172	2020	49.466	901.515	881.408
	2021	86.715	1.401	1.330	2021	67.909	1.529	1.207
	2022	69.938	1.203	1.646	2022	65.032	1.425	1.318
Kota Lubuk Linggau	2018	26.713	864.420	949.569	2018	105.606	790.476	859.504
	2019	110.089	1.048	1.096	2019	100.950	900.083	944.032
	2020	97.870	975.783	1.100	2020	86.319	908.254	1.020
	2021	118.719	865.593	1.221	2021	128.297	798.265	948.463
	2022	130.040	960.471	1.223	2022	104.399	966.099	1.162
Kota Pagar Alam	2018	67.165	782.560	814.110	2018	73.600	695.848	655.603
	2019	48.906	816.821	889.522	2019	60.064	761.078	809.793
	2020	77.810	762.752	881.862	2020	88.125	768.548	804.720
	2021	50.464	659.297	827.625	2021	56.889	679.629	734.316
	2022	59.568	784.630	960.283	2022	67.865	871.084	960.283
Kota Palembang	2018	1.100	2.684	3.992	2018	953.302	2.376	3.487
	2019	1.657	2.792	4.788	2019	1.081	2.735	3.965
	2020	1.428	2.332	4.208	2020	1.032	2.321	3.684
	2021	1.394	2.262	4.277	2021	1.158	2.254	3.543
	2022	1.378	2.378	4.474	2022	1.378	2.265	4.009
Kota Prabumulih	2018	86.288	797.553	879.409	2018	90.910	844.795	828.981
	2019	106.773	997.758	1.227	2019	100.975	1.092	1.146
	2020	101.219	818.829	1.093	2020	972.242	859.882	1.024
	2021	154.023	841.960	1.113	2021	80.782	902.476	949.041
	2022	135.333	875.053	1.173	2022	101.593	886.713	994.230

Sumber: Data Diolah, (LKPD Sumatera Selatan Tahun 2018-2022)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan dan fluktuasi terhadap alokasi belanja daerah setiap

tahunnya. Pengalokasian anggaran belanja tergantung pada penerimaan pendapatan asli daerah, bantuan dana transfer dari pemerintah pusat, serta bagaimana efisiensi pengeluaran pemerintah untuk mendanai penyelenggaraan layanan publik dalam jumlah yang mencukupi dan juga berkualitas. Kabupaten OKU Timur merupakan Kabupaten yang merealisasikan belanja terbesar, yaitu sebesar 101% maka dapat dikatakan Kabupaten OKU Timur telah melakukan pemborosan anggaran. Sedangkan realisasi belanja terkecil yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara sebesar 73% maka dapat dikatakan efisien.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan suatu daerah yang di pungut dari potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Daerah yang memiliki potensi besar dari sumber daya alamnya serta ditambah dengan sarana maupun prasarana yang mendukung akan berpengaruh pada tingkat produktivitas masyarakat pada daerah tersebut yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan dan penambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Maka dari itu jika pada suatu daerah pendapatan asli daerah meningkat, maka dana yang diperoleh dan dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi sehingga pemerintah daerah akan berpotensi untuk menggali sumber potensi yang ada di suatu daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jika PAD suatu daerah meningkat, maka kemampuan daerah untuk melakukan pengeluaran belanja daerah pun akan ikut meningkat. Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kabupaten yang merealisasikan PAD terbesar di Sumatera Selatan, yaitu sebesar 101% dan bisa dikatakan sangat efektif. Sedangkan kabupaten Empat Lawang yang terkecil merealisasikan PAD yaitu sebesar 56% dan bisa dikatakan tidak efektif. Dalam penelitian Septian Akbar Arsyandi (2023) menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif secara signifikan terhadap belanja daerah. Artinya peningkatan atau penurunan pada efektivitas PAD setiap tahunnya akan mempengaruhi peningkatan pada belanja daerah.

Halim (2008:132) mengemukakan bahwa, “kemandirian keuangan daerah adalah kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.”

Kemandirian daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya PAD dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman (Halim, 2008:132). Semakin tinggi rasio kemandirian keuangan daerah mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio kemandirian daerah berarti tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal semakin tinggi. Kabupaten Musi Banyuasin merupakan Kabupaten yang menerima Pendapatan Transfer terbesar, tetapi rasio kemandiriannya sebesar 12% hal ini merupakan hubungan instruktif karena peranan pemerintah pusat lebih dominan dari pada kemandirian daerah. Sedangkan pendapatan transfer terkecil yaitu Kota Pagaralam dengan rasio kemandirian sebesar 7% dan dapat dikatakan mempunyai hubungan instruktif karena peranan pemerintah pusat lebih dominan dari pada kemandirian daerah Suatu daerah yang dikatakan mandiri dapat meningkatkan jumlah belanja untuk pelayanan publik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh May Sarah (2019) menyatakan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi belanja daerah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pendapatan Asli Daerah dan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Efisiensi Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Efektivitas PAD berpengaruh Secara Parsial Terhadap Efisiensi Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan?
2. Apakah Rasio Kemandirian Keuangan Daerah berpengaruh Secara Parsial Terhadap Efisiensi Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan?

3. Apakah Efektivitas PAD dan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Secara Simultan berpengaruh Terhadap Efisiensi Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini, agar lebih fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup untuk penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang diteliti hanya Efektivitas PAD, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah dan Efisiensi Belanja Daerah.
2. Penelitian dilakukan terhadap Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Data yang dianalisis meliputi data LRA tahun 2018-2022.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Efektivitas PAD berpengaruh secara parsial terhadap Efisiensi Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui Rasio Kemandirian Keuangan Daerah berpengaruh secara parsial terhadap Efisiensi Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui Efektivitas PAD dan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah secara simultan berpengaruh terhadap Efisiensi Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kinerja keuangan daerah yang terdiri atas Efektivitas PAD dan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Efisiensi Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.
2. Hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi instansi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan daerah serta guna mempertanggungjawabkan dan publik yang telah dipercayakan untuk dikelola dengan baik.
3. Hasil penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi sektor publik khususnya akuntansi keuangan pemerintah daerah dan juga dapat memberikan masukan kepada peneliti berikutnya.